

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah merupakan salah satu komoditas utama subsektor peternakan yang mampu menghasilkan produk susu sebagai produk utamanya. Pengembangan agribisnis sapi perah memiliki potensi yang tinggi, terbukti dengan permintaan susu dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan sekitar 14% (BPS, 2013), hal ini sejalan dengan taraf hidup dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya nilai gizi susu. Data dari BPS 2013 menunjukkan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap susu impor sangat tinggi, terbukti dengan konsumsi susu Indonesia saat ini mencapai 3 juta ton per tahun dan sekitar 1,8 juta – 2 juta ton diperoleh dari impor dengan kata lain sebanyak 20% kebutuhan susu nasional dipenuhi oleh peternak Indonesia dan sebanyak 80% diperoleh impor (Kementan, 2014). Kegiatan membudidayakan sapi perah merupakan salah satu cara yang bertujuan untuk memperoleh produksi susu dengan volume yang tinggi secara *continue*, agar konsumsi susu masyarakat Indonesia tetap terjaga dan tidak mengandalkan produk impor (Anggraeni, 2003).

Pemeliharaan sapi perah diperlukan penanganan yang baik dan benar dengan tujuan populasi sapi perah mengalami peningkatan (Emawati *et al.* 2009). Mengembangkan usaha peternakan sapi perah merupakan cara yang tepat dan efektif dalam menjaga kontinuitas produksi susu nasional. Jumlah populasi dan produksi susu nasional dari tahun 2013-2015 mengalami peningkatan namun pada kenyataannya Indonesia masih belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri terbukti dari total impor susu yang cukup besar, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Jumlah Populasi, Produksi, dan Impor Susu Sapi Perah Nasional tahun 2013-2015

Tahun	Populasi Sapi Perah (Ekor/Tahun)	Produksi Susu Sapi Perah (Ton/Tahun)	Impor Susu Sapi Perah (Ton/Tahun)
2013	444.266	786.849	2.644.000
2014	502.516	800.749	2.536.000
2015	525.171	805.363	2.665.000

Sumber: Badan Pusat Statistik dan FAO 2015 (Data diolah, 2016)

Konsentrasi populasi ternak sapi perah terbesar berada di Pulau Jawa. Berdasarkan data statistik peternakan 2015 menunjukkan bahwa distribusi produksi susu dari Sumatera dan Sulawesi 0.34%, Kalimantan sebesar 0,10%, Kepulauan Bali, NTT, NTB sebesar 0.02% dan Pulau Jawa sebesar 99,31%, dari total produksi susu di Pulau Jawa tersebut, 32,04 % berada di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data dari BPS 2016 menunjukkan bahwa Jawa Timur menduduki peringkat pertama populasi terbesar di Indonesia dibandingkan provinsi lainnya pada tahun 2013-2015, selanjutnya disusul Jawa Barat dan Jawa Tengah. Perkembangan populasi sapi perah terbesar dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Jumlah Populasi Sapi Perah/Ekor Berdasarkan Provinsi Pada tahun 2013-2015

No	Provinsi	2013	2014	2015
1.	Jawa Timur	222.910	245246	253830
2.	Jawa Barat	103.832	123140	135345
3.	Jawa Tengah	103.794	122566	123365

Sumber : Badan Pusat Statistik (Data diolah, 2016)

Didukung oleh jumlah populasi yang besar, manajemen koperasi yang profesional, dan sarana pemasaran produksi yang tepat dan lancar, maka peningkatan produksi susu di Provinsi Jawa Timur harus ditingkatkan (Budiarto, 2010). Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk pengembangan usaha peternakan sapi perah. Upaya yang dilakukan dalam pengembangan usaha ternak sapi perah Kabupaten Pasuruan dilakukan dengan mendirikan beberapa koperasi sapi perah. Salah satu koperasi terbesar yang berada di Kabupaten Pasuruan yaitu, Koperasi Peternak Sapi Perah (KPSP) Setia Kawan, tepatnya berada di Kecamatan Tukur.

Potensi sumber daya alam seperti lahan yang cukup luas dan hijauan yang melimpah yang menjadikan faktor pendorong untuk pengembangan usaha.

Siswadi *et al.* (2001) menyatakan bahwa dalam usaha peternakan sapi perah memiliki berbagai kendala salah satunya yaitu, jumlah kepemilikan peternak sapi perah antara 2-3 ekor, penggunaan tenaga kerja berasal dari keluarga, sebagai usaha sampingan, produksi susu masih rendah serta penggunaan teknologi yang yang turun temurun hal inilah yang menyebabkan keuntungan yang diperoleh belum maksimum. Menurut Mandaka dan Parulian (2005) bahwa keuntungan maksimum akan tercapai jika semua faktor produksi telah dialokasikan dalam penggunaannya secara optimal dan efisien. Peternak harus optimal dan mampu mengkombinasikan input produksi yang ada agar tercapai produksi susu yang tinggi.

Belbase dan Grabowski (1985) mengatakan bahwa penelitian mengenai efisiensi teknis perlu dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi cara meningkatkan produktivitas dengan menggunakan tingkat sumberdaya yang sama, dan meningkatkan efisiensi lebih efektif dari pada memperkenalkan teknologi baru sebagai sarana meningkatkan produktivitas pertanian. Produksi susu akan optimal apabila penggunaan faktor-faktor produksi dapat dialokasikan secara efisien dengan menggunakan input-input produksi secara optimum maka akan diperoleh keuntungan yang maksimum (Emawati *et al.* 2009). Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai efisiensi teknis sapi perah pada setiap anggota Koperasi Peternak Sapi Perah KPSP Setia Kawan.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana perkembangan usaha sapi perah di Koperasi Peternak Sapi Perah (KPSP) Setia Kawan?
2. Bagaimana tingkat kombinasi penggunaan faktor produksi sapi perah di Koperasi Peternak Sapi Perah (KPSP) Setia Kawan?
3. Bagaimana tingkat efisiensi teknis produksi sapi perah pada setiap anggota Koperasi Peternak Sapi Perah (KPSP) Setia Kawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan usaha sapi perah di Koperasi Peternak Sapi Perah (KPSP) Setia Kawan.
2. Mengetahui tingkat kombinasi penggunaan faktor produksi sapi perah di Koperasi Peternak Sapi Perah (KPSP) Setia Kawan.
3. Menganalisis tingkat efisiensi teknis produksi sapi perah pada setiap anggota Koperasi Peternak Sapi Perah (KPSP) Setia Kawan.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai media pembelajaran dan pendalaman materi kuliah serta dapat memberikan wawasan dan pengetahuan akan kondisi suatu daerah terkait sapi perah.

2. Bagi Koperasi Peternakan Sapi Perah (KPSP) Setia Kawan dan anggotanya sebagai rekomendasi bagi Koperasi Peternakan Sapi Perah (KPSP) Setia Kawan dan anggotanya dalam mengalokasikan penggunaan faktor produksi yang efektif sehingga dapat menghasilkan produksi sapi perah yang maksimal.

3. Dinas Peternakan Kabupaten Pasuruan

Sebagai bahan masukan, pertimbangan dan informasi serta dapat dijadikan acuan untuk mempertimbangkan penentuan penetapan kebijakan-kebijakan dalam upaya untuk meningkatkan produksi dan kualitas hasil sapi perah.

4. Bagi Pembaca

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam penyusunan penelitian yang sejenis.